**PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP *BURNOUT***

**PADA PERAWAT**

**ABSTRAK**

Kasus positif Covid-19 terus meningkat hampir disetiap negara. Kasus positif secara global tercatat kurang lebih 113 juta kasus dengan kasus kematian sebanyak 2,5 juta jiwa. Negara dengan kasus positif terbanyak yaitu Amerika Serikat dengan total kasus 28 juta kasus. Indonesia berada diurutan 18 dengan total kasus kurang lebih 1,3 juta kasus positif, kasus meninggal kurang lebih 35 ribu kasus. Perawat merupakan tenaga kesehatan digarda depan yang merawat pasien covid-19. Perawat dalam melaksanakan tugasnya wajib menggunakan alat pelindung diri (APD), penggunaan alat pelindung diri ini dapat memberikan perlindungan bagi penggunanya. Penggunan APD level 3 pada masa pandemi Covid-19 dalam jangka waktu yang lama merupakan salah satu faktor yang dapat memicu *burnout.* Data menyebutkan sebanyak 2,707 orang dari 60 negara menyatakan bahwa tenaga kesehatan mengalami *burnout* akibat pandemi covid-19 yang tidak kunjung usai bahkan justru semakin meningkat. Dampak dari *burnout* ini dapat menyebabkan perawat merasakan kehilangan energy, kehilangan antusiasme dalam bekerja, dan kehilangan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD terhadap *burnout* pada perawat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel dalam peneltian ini yaitu *purposive* sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 213 orang. Data dianalisis menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menggunakan APD dalam kategori baik yaitu sebanyak 167 orang (78,4%), sebagian besar responden mengalami *burnout* rendah yaitu sebanyak 204 orang (95,8%) dengan nilai p value 0,001 dan kekuatan korelasi -0,228 arah korelasi negative. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan *burnout* pada perawat, dimana semakin baik penggunaan APD maka semakin rendah *burnout* yang dirasakan oleh perawat. Penggunaan APD yang baik dapat mengurangi *burnout* yang dirasakan perawat karena penggunaan APD membuat perawat merasa aman dan terlindungi. Diharapkan agar perawat senantiasa menggunakan APD sesuai dengan standar yang ada, disamping itu diharapkan juga agar pihak rumah sakit senantiasa melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesehatan mental perawat agar bisa mengurangi resiko terjadinya *burnout*.

Kata kunci : alat pelindung diri, *burnout*, perawat

**ABSTRACT**

 Positive cases of Covid-19 continue to increase in almost every country. Globally, there have been approximately 113 million positive cases with 2,5 million deaths. The country with the most positive cases is the United States with a total of 28 million cases. Indonesia is ranked 18 th with a total of approximately 1.3 million positive cases, approximately 35 thousand cases of death. Nurses are health workers on the front line who treat Covid-19 patients. Nurses in carrying out their duties are required to use personal protective equipment (PPE), the use of this personal protective equipment can provide protection for its users. The use of levwl 3 PPE during the Covid-19 pandemic for a long time is one of the factors that can trigger burnout. The data stated as many as 2,707 people from 60 countries stated that health workers experienced burnout due to the ongoing Covid-19 pandemic, even though it was increasing. The impact of this burnout can caouse nurses to feel a loss of energy, lose enthusiasm for work, and lose self-confidence. This study aims to determine the relationship between the use of PPE on burnout in nurses. This type of research is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The sampel technique in this study is purposive sampling, with a total sampel 213 people. The data were analyzed using the spearman rank test. The results showed that most of the resondents used PPE in the good category, as many as 167 people (78,4%), most of the respondents experienced low burnout as many as 204 people (95,8%) with a p value of 0,001 and a correlation strength of -0,228 correlation direction negative. This shows that there is a relationship the use of PPE with burnout in nurses, the better the use of PPE, the lower the burnout felt by nurses. The use of good PPE can reduce burnout felt by nurses because the use of PPE makes them feel safe and protected. It is expected that nurses always use PPE in accordance with existing standars, besides that it is also expected that the hospital always evaluates the mental health of nurses on regular basis in order to reduce the risk of burnout.

*Keyword :burnout, nurses, personal protective equipment*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat dunia saat ini masih berjuang menghadapi sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama *Coronavirus Disease* 19 (Covid-19). Penyakit ini disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan menyebar sangat cepat melalui udara, dan kontak langsung yang terjadi antar manusia (Artiningsi & Chisan, 2020). Data menunjukkan penyebaran kasus positif Covid-19 di Bali menempati posisi ke 8 dengan dengan jumlah kasus kurang lebih sebanyak 160.158 kasus ribu, dengan urutan sebagai berikut DKI Jakarta (1.291.983 kasus), Jawa Barat (1.120.567 kasus), Jawa Tengah (629.047 kasus), Jawa Timur (580.723 kasus), Banten (302,410 kasus), Daerah istimewa Yogyakarta (221.339 kasus), Kalimantan Timur (206, 613 kasus) (Peta Sebaran Covid, 2022).

 Berdasarkan data yang dirilis oleh Ketua Harian Penanganan Satgas COVID-19 Provinsi Bali pada bulan Januari 2021 pasien terkonfirmasi positif di Bali mencapai angka 542 kasus. Hal tersebut menjadi pencapaian tinggi bagi Provinsi Bali. Penambahan kasus positif juga dialami oleh tenaga kesehatan di Indonesia. Gugurnya petugas medis dan kesehatan di Indonesia terus bertambah dan menjadi yang tertinggi di Asia dan nomor tiga terbesar di seluruh dunia (IDI, 2021).Menurut Data Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia mencatat 647 tenaga medis gugur akibat terinfeksi COVID-19 dimana sebanyak 221 perawat meninggal dunia di Indonesia (IDI, 2021). Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh seluruh masyarakat global. Dampak besar juga dirasakan oleh tenaga kesehatan (Artiningsi & Chisan, 2020). Perawat dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien Covid-19, perlu memperhatikan beberapa hal guna meminimalisir terinfeksi Covid-19. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisir terpaparnya penyakit dan kecelakaan kerja yaitu dengan penggunaan APD. Pemakaian APD harus disesuaikan dengan standar operasional prosedur dari rumah sakit (Ahmad, Baharuddin, Fadli, & Sumbara, 2020). Standar atau level penggunaan alat pelindung diri bagi perawat atau tenaga kesehatan lainnya yang diharuskan untuk kontak langsung dengan pasien dalam pemantauan, atau pasien positif Covid-19 adalah alat pelindung diri level III (Ahmad et al., 2020).

Alat pelindung diri level III merupakan alat perlindungan diri yang wajib dikenakan tenaga kesehatan di ruang operasi, ruang prosedur, dan ruang rawat inap khusus pasien terkonfirmasi Covid-19, alat pelindung diri ini dapat melindung tenaga kesehatan khususnya perawat dari kegiatan yang menimbulkan aerosol pada pasien dengan status dalam pemantauan atau positif Covid-19. Jenis-jenis alat perlindungan diri di level III ini, meliputi masker N95, gaun (*coverall*), sepatu *boots*, pelindung mata, *face shield*, sarung tangan karet steril sekali pakai, *headcap*, dan apron (Ahmad et al., 2020). Persediaan alat pelindung diri yang kurang untuk perawat dapat menyebabkan risiko terpapar Covid-19 lebih besar, karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang melakukan kontak langsung dengan pasien. Penggunaan APD dapat menyebabkan terbatasnya aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, serta kebutuhan *toileting*. Perawat harus merasakan rasa panas dan pengap saat menggunakan APD tersebut demi meminimalisir risiko tertular virus Covid-19 (Ahmad et al., 2020). Penggunaan APD dalam jangka waktu lama juga menjadi pemicu timbulnya *burnout* (Rosyanti et al., 2020).

*Burnout* merupakan kondisi seseorang yang mengalami kelelahan sehingga tidak dapat melakukan fungsinya sebagaimana mestinya akibat terlalu keras dalam bekerja. *Burnout* yang dialami perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien. Perawat yang telah mengalami lelah fisik dan mental, akan kesulitan dalam berkonsentrasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Covid-19. *Burnout* yang dirasakan perawat juga dapat membahayakan keselamatan perawat itu sendiri, karena ketika sudah merasakan lelah fisik dan psikologis, maka sistem pertahanan tubuh juga akan melemah dan risiko terparpar virus Covid-19 akan semakin besar (Ahmad et al., 2020). Pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun mental yang kurang, dapat menyebabkan perawat memilih keluar dari pekerjaannya. Hal ini merupakan dampak dari timbulnya *burnout* pada perawat.

*Burnout* selama pandemi Covid-19 juga disebabkan oleh adanya tekanan akan waktu kerja, kurangnya dukungan dari institusi atau organisasi terkait (rumah sakit, daln lain sebagainya), stress akan pekerjaan yang tinggi, dan tidak adanya waktu untuk menenangkan diri sendiri. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tenaga kesehatan yang mengalami *burnout* akibat pandemi covid-19 yang tidak kunjung usai justru semakin meningkat (Morgantini et al., 2020). Faktor situasional yang mempengaruhi *burnout* pada perawat di masa pandemic Covid-19 salah satunya adalah penggunan APD. Hal ini diuraikan oleh Nurfadilah dkk (2020) yang menjelaskan bahwa pemakaian alat pelindung diri menjadi salah satu penyebab timbulnya stress dalam diri perawat. Pemakaian alat pelindung diri dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kecemasan bagi tenaga medis (Nurfadillah, Arafat, & Yusuf, 2021). Peningkatan kasus positif penyakit Covid-19 ini menyebabkan para perawat merasa lelah, stress, cemas, dan menginginkan pandemi ini segera berlalu dimana stres dan kecemasan yang berkepanjangan akan memicu terjadinya *burnout*. Menurut penelitian dari Lilis Rosyanti dan Indriono Hardi (2020) menyebutkan sumber stress bagi perawat adalah penggunaan APD. WHO telah merekomendasikan penggunaan masker respirator FFP2, kepatuhan yang ketat terhadap tindakan yang direkomendasikan dan dengan prosedur praktik yang baik untuk mengelola penyakit menular dapat meminimalkan risiko penularan virus dari pasien ke petugas kesehatan. Penggunaan APD dalam jangka waktu lama juga menjadi pemicu timbulnya *burnout* pada perawat (Rosyanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu RS Negeri dan Swasta di Bali didapatkan data bahwa 8 (80%) perawat yang menangani pasien Covid-19 dengan menggunakan APD level 3 dimana perawat merasa panas dan pengap serta tenaganya terkuras ketika menggunakan alat pelindung diri dalam jangka waktu yang lama selama bertugas, 10 orang (100%) perawat juga mengatakan bahwa mereka merasa cemas, khawatir dan merasa takut tertular virus Covid-19. Hasil wawancara juga menunjukkan 7 orang (70%) perawat merasakan kelelahan fisik maupun emosional akibat banyaknya pasien yang dirawat dan penggunaan alat pelindung diri dalam jangka waktu yang lama. Data menunjukkan 10 orang (100%) perawat yang diwawancara memiliki harapan yang sama, yakni berharap semoga pandemi Covid-19 segera berakhir agar dapat kembali ke rutinitas seperti semula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD terhadap *burnout* pada perawat dalam menangani pasien selama Covid-19 di Bali.

**METODE**

Penelitian ini bersifat kuantitatif desain yang digunakan *deskriptif* observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini di lakukan di lima rumah sakit negeri dan swasta di Bali, selama 2 bulan dari bulan April-Juni 2021. Nama rumah sakit tidak di cantumkan karena mematuhi keputusan etik penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas merawat pasien Covid-19. Penelitian ini menggunakan teknik *non probality sampling* dengan teknik purposive *sampling* didapatkan sampel sebanyak 213 orang perawat. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu perawat yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed* *consent*, memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dan berpendidikan minimal D3 Keperawatan sedangkan kriteria ekslusinya yaitu perawat yang tidak kooperatif. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (penggunaan APD) dan variabel terikat (*burnout* perawat). Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliablilitiasnya pada 30 orang perawat di salah satu rumah sakit di Bali. Kuesioner APD terdiri dari 13 item pernyataan dengan skala likert, dimana nilai validitas kuesioner ini yaitu berada pada rentang 0,367-0,777 dan nilai reliabilitasnya 0,851. Kuesioner *burnout* terdiri dari 18 item pernyataan dengan skala likert, dimana nilai validitas kuesioner yaitu berada pada rentang 0,452-0,779 dan nilai reliabilitasnya 0,904. Penelitian ini diawali dengan melakukan persamaan persepsi bersama enumerator di masing-masing rumah sakit tempat penelitian, kemudian melakukan pendekatan kepada responden sembari menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur dan alur penelitian. Responden yang bersedia terlibat dalam penelitian kemudian menandatangani *informed consent* lalu dilanjutkan mengisi kedua kuesioner dalam penelitian ini. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dengan No.04.0379/KEPITIKES-BALI/IV/2021. Analisa data bivariat menggunakan spss dengan uji korelasi *rank spearman*.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik responden | n | % |
| Usia |  |  |
| 25-35 Tahun | 117 | 46,8 |
| 36-46 Tahun | 91 | 36,4 |
| >46 Tahun | 5 | 2,0 |
| Jenis Kelamin |  |  |
| Laki-laki  | 59  | 27,7 |
| Perempuan  | 154  | 72,3 |
| Status pernikahan |  |  |
| Menikah  | 184  | 86,4 |
| Tidak menikah  | 29 | 13,6 |
| Pendidikan |  |  |
| DIII Keperawatan  | 114  | 53,5 |
| S1 Keperawatan  | 45  | 21,1 |
| Profesi Ners  | 54  | 25,4 |
| Lama bekerja |  |  |
| 1-5 tahun  | 28  | 13,1 |
| 6-10 tahun  | 156  | 73,2 |
| >10 tahun  | 29 | 13,6 |
| Total | 213 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 25-35 tahun, yaitu sebanyak 117 orang (46,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 154 orang (72,3%), memiliki status pernikahan menikah sebanyak 184 orang (86,4%), status pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 114 orang (53,5%) dan lama bekerja 6-10 tahun sebanyak 156 orang (73,2%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masing-masing variabel penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel penelitian | n | % |
| Penggunaan APD |  |  |
| Baik | 167 | 78,4 |
| Cukup | 46 | 21,6 |
| *Burnout* |  |  |
| Rendah | 204 | 95,8 |
| Sedang | 8 | 3,8 |
| Tinggi | 1 | 0,4 |
| Total | 213 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa penggunaan alat pelindung diri pada sebagian besar reponden dalam kategori baik, yaitu sebanyak 167 orang (78,4%) dan burnout perawat sebagian besar rendah yaitu sebanyak 204 orang (95,8%).

**Tabel 3. Hubungan penggunaan APD dengan *burnout* pada perawat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan APD | *Burnout* | Jumlah | r | p |
| Rendah | Sedang | Tinggi |
| f | % | f | % | f | % | f | % | -0,228 | 0,001 |
| Cukup | 40 | 18,8 | 6 | 2,8 | 0 | 0 | 46 | 21,6 |
| Baik | 164 | 77,0 | 2 | 0,9 | 1 | 0,4 | 167 | 78,4 |
| Jumlah | 204 | 95,8 | 8 | 3,8 | 1 | 0,4 | 213 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan APD dengan baik dan mengalami *burnout* rendah yaitu sebanyak 164 orang (77,0%), dengan nilai p value 0,001 dan kekuatan hubungan -0,228 arah kolerasi negative.

**BAHASAN**

Penggunaan APD dari 213 responden sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 167 orang (78,4%) dan sebanyak 46 orang (21,6%) dengan kategori cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan APD dalam kategori baik. APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi diri pekerja dari bahaya-bahaya yang ditemui di tempat kerja, baik bersifat fisik maupun kimiawi. APD sangat berperan penting di masa pandemi Covid-19. APD yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari paparan virus Covid-19 yang semakin hari semakin meresahkan masyarakat karena penyebarannya yang cepat. APD yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari paparan virus Covid-19 khususnya bagi tenaga kesehatan di ruang isolasi pasien Covid-19 ialah alat pelindung diri level 3 (Wayutomo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernanda, Indah, & Iriyanti, (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap penggunaan alat pelindung diri dalam kategori baik sebanyak 28 orang (60,9%) sedangkan responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (39,1%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afandi, 2020) yang menyatakan bahwa dari 127 responden menunjukkan bahwa perilaku penggunaan alat pelindung diri pada perawat di masa pandemi Covid-19 dengan kategori baik sebanyak 91 responden (71.7 %), yang juga didukung dengan pengetahuan yang dimiliki perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di masa pandemi Covid-19.

Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, (2016) menyebutkan bahwa sikap dan perilaku perawat dalam menggunakan alat pelindung diri kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor usia dan masa kerja sebagai perawat. Perawat yang berusia 26-35 berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini yaitu sebagian besar responden berada pada rentang usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 117 orang (54,9%) dan karakteristik responden berdasarkan masa bekerja sebagai perawat memiliki masa kerja 6-10 tahun sebanyak 156 orang (73,2%). Perawat dengan masa kerja 6-10 tahun cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri level 3 saat menangani pasien Covid-19.

*Burnout* yang dialami perawat dari 213 responden, sebanyak 204 orang (95,8%) dengan kategori rendah, 8 orang (3,8%) dengan kategori sedang dan 1 orang (0,5%) dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang mengalami *burnout* dalam kategori rendah. *Burnout* yang dirasakan dalam kategori rendah juga didiukung oleh hasil jawaban kuesioner respoden yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 80% menyatakan tidak pernah tidak bekerja dengan sepenuh hati. Hal ini mendandakan bahwa perawat senantiasa bekerja sepenuh hati dalam merawat pasien covid-19.

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak hal diantaranya rasa kelelahan fisik dan mental terhadap pandemic yang tidak kunjung usai atau bisa disebut *Burnout*. *Burnout* merupakan kondisi lelah secara fisik dan mental terhadap tuntutan pekerjaan akibat dari adanya suatu pandemi dalam jangka waktu yang lama. Kelelahan dalam menghadapi pandemi atau *Pandemic Burnout* dapat menyebabkan seseorang merasa terkuras secara emosional dan tidak dapat berfungsi dalam konteks di banyak aspek kehidupan, khususnya dalam melakukan pekerjaan. Kelelahan dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya, putus asa, dan kesal. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang turut serta menangani pasien Covid-19 memiliki risiko mengalami *pandemic burnout*. (Queen & Harding, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Dyan Anggryani Rambu, (2020) menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) *burnout* rendah sebanyak 22 responden (65%) dari 34 orang responden selama pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena adanya self efficacy yang tinggi dari perawat. Meskipun hasil *burnout* ringan/rendah, hal tersebut harus tetap diperhatikan dan diwaspadai karena memiliki kemungkinan besar *burnout* yang dirasakan meningkat. Penelitian Pratiwi, Rizky, & Asih, (2013) menunjukkan bahwa tingkat *burnout* pada tenaga medis perawat di masa pandemi covid-19 yangtergolong rendah adalah 34.3% dari 127 responden. *Burnout* selama pandemi dapat terjadi akibat kelelahan emosional, adanya tekanan akan waktu kerja, kurangnya dukungan dari institusi atau organisasi terkait (rumah sakit, dan lain sebagainya), stress akan pekerjaan yang tinggi, dan tidak adanya waktu untuk menenagkan diri sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja atau pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan professional. (Morgantini et al., 2020)

Kelelahan emosional dan fisik, serta perasaan takut tertular Covid-19 masih menjadi keluhan bagi perawat ruang isolasi. Perawat harus dapat mengontrol diri dan memberikan dukungan kepada diri sendiri sehingga dapat meminimalisir terjadinya *burnout* selama pandemi Covid-19 yang masih belum dapat dipastikan kapan akan berakhir.

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* untuk menganalisis hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan *burnout* pada perawat didapatkan hasil nilai pvalue= 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan *burnout* pada perawat. Nilai kekuatan korelasi menunjukan -0,228 dengan arah korelasi negative. Hal ini berarti apabila penggunaan alat pelindung diri baik maka *burnout* rendah**,** begitu pula sebaliknya jika penggunaan alat pelindung diri buruk maka *burnout* tinggi.

Alat pelindung diri merupakan merupakan alat yang digunakan untuk melindungi diri pekerja dari bahaya-bahaya yang ditemui di tempat kerja baik bersifat, fisik maupun kimiawi. Alat pelindung diri digunakan oleh perawat untuk melindungi dirinya dari paparan virus berbahaya. (Wahyutomo, 2020). *Burnout* merupakan kondisi lelah secara fisik dan mental terhadap tuntutan pekerjaan akibat dari adanya suatu pandemi dalam jangka waktu yang lama. Kelelahan dalam menghadapi pandemi dapat menyebabkan seseorang merasa terkuras secara emosional dan tidak dapat berfungsi dalam konteks di banyak aspek kehidupan, khususnya dalam melakukan pekerjaan. Kelelahan dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya, putus asa, dan kesal. *Burnout* yangdirasakan oleh orang-orang dengan profesi yang memiliki interaksi dengan orang lain, seperti pekerja pelayanan kemanusiaan, yang menekankan hubungan interpersonal antara penyedia dan penerima, contohnya tenaga dalam pelayanan kesehatan (Queen & Harding, 2020)**.**

Penelitian dari Rosyanti (2020) menyebutkan bahwa alat pelindung diri menjadi salah satu sumber stress yang dapat memicu timbulnya *burnout* pada perawat di era Covid-19. Alat pelindung diri merupakan salah satu senjata yang digunakan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19 agar tidak terpapar virus Covid-19. Penggunaan alat pelindung diri telah ditetapkan sesuai standar yaitu alat pelindung diri level 3 yang diharapakn dapat membantu perawat melindungi diri dari virus Covid-19. Perawat harus menggunakan alat pelindung diri level 3 dalam jangka waktu yang lama demi keselamatan diri sendiri dalam menangani pasien Covid-19. Ketakutan akan tertular virus Covid-19 menyebabkan perawat harus siap memproteksi diri dengan menggunakan alat pelindung diri. Minimnya persediaan alat pelindung diri di Indonesia menjadi suatu masalah yang ditakutkan oleh perawat. Suatu kewajiban yang mengharuskan menjadi garda terdepan mengalami kelelahan fisik dan emosional serta minimnya pengetahuan membuat perawat cenderung mengalami *burnout*.

*Burnout* dalam menghadapi pandemi yang dirasakan oleh perawat dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan dalam menghadapi pasien Covid-19. Bekerja di tengah-tengah perhatian media dan publik yang intens, durasi kerja yang panjang, masif, dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada perawat memiliki implikasi tambahan dalam memicu terjadinya efek psikologis negatif termasuk gangguan emosional, depresi, stres, suasana hati rendah, lekas marah, serangan panik, fobia, gejala, insomnia, kemarahan, dan kelelahan emosional. Terbatasnya persediaan alat pelindung diri semakin menimbulkan rasa resah bagi perawat sehingga mempengaruhi pikiran, dan juga mental, ditambah dengan beban kerja yang berat dan risiko tinggi yang dipikulnya. Dampak dari *burnout* ini dapat menyebabkan perawat merasakan kehilangan energy, kehilangan antusiasme dalam bekerja, dan kehilangan kepercayaan diri. (Handayani dkk, 2020)**.**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan *burnout* pada perawat menandakan bahwa baik kurangnya penggunaan alat pelindung diri akan mempengaruhi tinggi rendahnya *burnout* yang dialami semasa pandemi Covid-19. Penggunaan alat pelindung diri yang kurang baik dapat memicu semakin parahnya keluhan kelalahan fisik dan emosional serta semakin beratnya beban kerja yang didhadapi perawat. Perawat yang telah mengalami *burnout* dengan tingkat tinggi, maka akan merasa bosan dan tidak bersemangat dalam bekerja, sehingga risiko terpapar virus Covid-19 lebih besar. Perawat yang mengalami *burnout* juga dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan sehingga berdampak pada kualitas rumah sakit itu sendiri. Persediaan alat pelindung diri yang memadai dapat menjadi salah satu bentuk dukungan penuh pada perawat dan memastikan bahwa perawat dapat menjalankan tugasnya dengan aman.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan burnout pada peawat yang menangani pasien Covid-19. Diharapkan agar pihak manajemen rumah sakit melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesehatan mental perawat agar bisa mengurangi resiko terjadinya *burnout*.

**RUJUKAN**

Afandi, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Masa Pandemi COVID-19 di RSD Balung, 21(1). Retrieved from <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

Ahmad, A. S., Baharuddin, R., Fadli, & Sumbara. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, (April), 57–65. Retrieved from https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546

Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.

Artiningsi, R. A., & Chisan, F. K. (2020). Burnout dan Komitmen terhadap Tugas: Tantangan Tenaga Medis dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Universitas Negeri Surabaya*, 199–203.

Dyan Anggryani Rambu. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Burn Out Pada Perawat DI Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. *Skripsi*.

E, S. A., Widjasena, B., & Wahyuni, I. (2020). Analisis Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan Saat Wabah Pandemi Corona Virus (Covid-19). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(4), 105–110.

Ernanda, N., Indah2, M. F., & Iriyanti, H. (2020). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Ketersedian Dengan Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr . H . Moch . Ansari Saleh Banjarmasin, (Cdc).

Hadi, M., Nursalam, & Priyantini, D. (2020). *Buku Panduan Penanganan Covid-19*. (Nursalam & D. Priyantini,Eds.). Jakarta: UM Jakarta Press.

Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat saat pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353–360.

Hardiyono, H., Aiyul, I., Ifah, F., Wahdaniaht, & Reni, F. (2020). Effect Covid-19: Burnout on nurse. *Espacios*, 41(42), 11–18. Retrieved from <https://doi.org/10.48082/espacios-a20v41n42p02>

IDI, T. M. (2021). 647 Nakes di Indonesia Meninggal akibat COVID-19. *Kompas*. Jakarta.

Morgantini, L. A., Naha, U., Wang, H., Francavilla, S., Acar, Ö., Flores, J. M., … Weine, S. M. (2020). Factors contributing to healthcare professional burnout during the COVID-19 pandemic: A rapid turnaround global survey. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238217>

Nurfadillah, Arafat, R., & Yusuf, S. (2021). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 13, 40–46.

Pratiwi, M., Rizky, A., & Asih, A. (2013). Hubungan antara Subjective Well Being dengan Burnout pada Tenaga Medis di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Putri, T. H. (2019). Gambaran Burnout Pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 60–67. Retrieved from <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1104>

Queen, D., & Harding, K. (2020). Societal pandemic burnout: A COVID legacy. *International Wound Journal*, 17(4), 873–874. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/iwj.13441>

Rosyanti, L., Hadi, I., Keperawatan, J., Kendari, P. K., Keperawatan, J., & Kendari, P. K. (2020). HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information Jurnal Penelitian*, 12(108–130).

Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2022). Peta Sebaran Covid-19. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.

Utama, T. A., & Dianty, F. E. (2020). Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 1(2), 13–19.

Wayutomo, R. (2020). Tinjauan Konsep Dasar Alat Pelindung Diri. *Obrasan*, 1–25.

Wirati, N. P. R., Wati, N. M. N., & Saraswati, N. L. G. I. (2020). Hubungan Burnout Dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(1), 8. Retrieved from <https://doi.org/10.32584/jkmk.v3i1.468>